

Effectiveness of READY (Reading with Daddy) Training to Improve Fathers' Involvement in the Parenting and Language Skills of Preschool-Aged Children

Estrilla Widya Patrichia

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

Email: estrillawidya@gmail.com

Abstract

Parents who consist of father and mother should carry out co-parenting to provide an optimal parenting model to support child development. However, the role of fathers in parenting in most Indonesian families is still far from being balanced with the role of mothers, so that Indonesia is one of the countries that is called a 'fatherless country'. An intervention program aimed at increasing paternal involvement is needed. The READY (Reading with Daddy) program is an intervention program based on the three-step approach model of Lewin's Field Theory, which not only aims to increase fathers' involvement in parenting but is also beneficial for improving the language skills of preschoolers. The program intervention carried out in one of the kindergartens in Bengkulu was proven to increase fathers' involvement in parenting and improve children's language skills. This program can be a reference for the development of father parenting programs in the future.

Keyword : Father Involvement, Language Development, Preschool Children

Abstrak

Orang tua yang terdiri dari pasangan ayah dan ibu seyogyanya perlu melakukan pengasuhan bersama (co-parenting) untuk memberikan model pengasuhan yang optimal dalam mendukung perkembangan anak. Namun demikian, peran ayah dalam pengasuhan anak di sebagian besar keluarga Indonesia dirasakan masih jauh dari keseimbangan dengan peran ibu, sehingga Indonesia merupakan salah satu negara yang disebut sebagai fatherless country. Oleh karena itu, sebuah program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan ayah diperlukan. Program READY (Reading with Daddy) merupakan sebuah program intervensi yang berdasarkan pada pendekatan three-steps model dari Teori Medan Lewin (Lewin's Field Theory), tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, namun juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia prasekolah. Program intervensi yang dilakukan di salah satu sekolah PAUD di Bengkulu ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan juga meningkatkan kemampuan bahasa anak. Program ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan program-program parenting bagi ayah selanjutnya.

Kata Kunci : Keterlibatan Ayah, Kemampuan Bahasa, Anak Prasekolah

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 2022-12-09

Revised 2022-12-29

Accepted 2023-01-09



LATAR BELAKANG

Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang akan memberikan banyak pengaruh pada perkembangan anak. Orang tua yang terdiri dari pasangan ayah dan ibu seyogyanya perlu melakukan pengasuhan bersama (*co-parenting*) untuk memberikan model pengasuhan yang optimal dalam mendukung perkembangan anak (Koentjoro, 2007). Busa et al. (2018) juga berpendapat sama bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama antara Ibu maupun ayah sebagai orangtua yang dapat saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai kebutuhan anak selama masa perkembangannya. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab kedua orang tua dalam pengasuhan terhadap anak seharusnya diberikan secara seimbang dari kedua belah pihak untuk mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek.

Namun demikian, di berbagai situasi, peran ayah seringkali dipandang hanya sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak secara material, dan seringkali peran keterlibatannya dalam pengasuhan anak dianggap sebagai hal yang remeh (Riski, 2018). Hal ini sering terjadi terutama di negara-negara dengan budaya patriarki yang tinggi, termasuk Indonesia, dimana ayah memegang peran sebagai laki-laki yang bertanggung jawab pada aspek publik dan Ibu lebih bertanggung jawab dalam aspek domestik (Septiani & Nasution, 2018). Padahal, menurut teori bioekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (2004), keterlibatan orangtua, dalam hal ini adalah ayah dan ibu sama-sama termasuk dalam lingkaran pertama, yaitu mikrosistem dari anak yang memegang peran penting terhadap perkembangan anak (Varghese & Wachen, 2016).

Indonesia pada tahun 2017 disebut sebagai negara *fatherless country* dengan peringkat ketiga di antara negara-negara lainnya (Djawa & Ambarini, 2019). Maksud dari kata "*fatherless country*" adalah kebiasaan masyarakat Indonesia yang kurang melibatkan

peran ayah secara psikologis dalam pengasuhan dan pendidikan keluarga (Septiani & Nasution, 2018). Padahal, peran ayah yang terlibat dalam mengasuh anak sangat penting dan berdampak positif untuk mendukung perkembangan anak secara optimal dari berbagai aspek perkembangan (Hedo, 2020). Hal ini juga tentunya mempengaruhi pandangan dan perilaku ibu yang selalu dianggap sebagai sistem pusat yang mempengaruhi seluruh aspek fungsi keluarga. Menurut Choi et al. (2018), hal tersebut dianggap dapat menjadi batasan bagi ayah untuk berpartisipasi dalam pengasuhan dan melakukan aktivitas rumah tangga bersama anak. Sikap menghargai keterlibatan ayah dari pihak ibu juga penting untuk proses berjalannya fungsi keluarga, sebagai sumber dukungan, dan sebagai kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial (Choi et al., 2018).

Selain dari faktor sosial budaya di masyarakat, masalah kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga dikarenakan kurangnya waktu dan ide yang dimiliki ayah untuk melakukan aktivitas bersama anak. Berdasarkan hasil wawancara via telepon yang dilakukan oleh penulis kepada 4 pasangan suami-istri secara terpisah, para istri sebagai ibu meyakini memang nilai dan keyakinan sosial di Indonesia yang sudah menanamkan kebiasaan bagi para ayah untuk lebih fokus bekerja untuk mencari nafkah dibandingkan mengurus anak di rumah. Sehingga tidak jarang para ibu ini merasa sendirian dalam pengasuhan anak dan mengurus keperluan rumah tangga. Sedangkan, menurut para ayah, sebenarnya mereka sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya peran ayah dalam kegiatan pengasuhan anak namun seringkali menemukan beberapa kendala dalam implementasinya. Kendala tersebut diantaranya masalah waktu dan ide aktivitas, dimana para ayah kesulitan meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama anaknya di rumah, serta seringkali merasa bingung

tentang kegiatan apa yang seharusnya dilakukan bersama dengan anaknya.

Peran ayah dalam bentuk perilaku keterlibatan mengasuh anak disebut juga sebagai *paternal involvement* atau keterlibatan ayah (Asy & Ariyanto, 2019). Keterlibatan ayah juga dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama yang diberikan oleh ayah kepada ibu dalam mengasuh anak (Bussa et al., 2018). Dalam Wijayanti dan Fauziah (2020) dijelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah bentuk keikutsertaan dari ayah dalam proses memelihara, merawat, menjaga, membimbing, hingga mendidik anak (Wijayanti & Fauziah, 2020). Sedangkan dalam Septiani & Nasution (2018), keterlibatan ayah dalam pengasuhan disebut sebagai bentuk partisipasi aktif secara fisik, afektif, dan juga kognitif dalam berinteraksi dengan anak untuk mendukung (Bussa et al., 2018) dalam pembentukan perkembangan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak jika tidak dipenuhi dapat memberikan dampak negatif terhadap proses perkembangan anak baik pada aspek fisik maupun psikologi, seperti depresi, nilai akademik menurun, dan permasalahan kompetensi sosial anak (Septiani & Nasution, 2018). Selain berdampak negatif terhadap perkembangan anak, keterlibatan ayah juga dapat berdampak negatif bagi kesejahteraan ibu hingga dapat memicu terjadinya stress hingga gangguan mental pada ibu yang kemudian berdampak pada penerapan pengasuhan yang diberikan dari Ibu kepada anak (Cano et al., 2019; Kalil et al., 2005; Schober, 2012). Berdasarkan hal tersebut, penting bagi seluruh ayah untuk lebih terlibat dalam kegiatan mengasuh anak di rumah, sehingga dampak-dampak negatif tersebut dapat dihindari.

Sebaliknya, jika keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat dipenuhi dan diterapkan dengan baik, maka akan dapat menghasilkan dampak positif bagi anak maupun ayah itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bussa et al.

(2018), bahwa keterlibatan ayah berdampak positif terhadap perkembangan kesehatan atau kondisi psikologis anak. Selain itu, ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak dapat menjadi panutan bagi anak untuk belajar mengobservasi, meniru, memperkuat, dan mencapai tujuan untuk melakukan tingkah laku dalam menyelesaikan masalah (Cano et al., 2019).

Beberapa penelitian juga telah memvalidasi hubungan positif antara keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak, khususnya pada aspek kognisi, pencapaian akademis, serta kompetensi sosial (Cabrera, 2020). Bukan hanya berdampak positif terhadap anak, namun keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat memberikan dampak positif bagi ayah itu sendiri. Hal ini terbukti dalam Wijayanti dan Fauziah (2020) bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan lebih dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain, lebih empatik, merasa lebih puas dengan kehidupannya, hingga memiliki stabilitas perkawinan. Ketika orangtua memiliki landasan perkawinan yang stabil, maka hubungan antara ayah dan ibu akan menghasilkan tingkah laku yang menyenangkan sehingga tercipta lingkungan yang hangat dan nyaman bagi anak untuk belajar dan berkembang secara kondusif (Cano et al., 2019; Lamb, 2010).

Meskipun keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak telah terbukti dapat memberikan dampak positif dan telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian (Bussa et al., 2018; Cabrera, 2020; Cano et al., 2019; Lamb, 2010; Wijayanti & Fauziah, 2020), namun tetap saja masih banyak hal yang perlu dipelajari dan diteliti terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Cabrera, 2020). Salah satu hal yang masih terdapat *gap* dalam penelitian terkait keterlibatan anak adalah program intervensi yang dimaksudkan untuk membentuk perilaku keterlibatan ayah. Program-program semacam ini masih sangat sulit ditemukan di negara berkembang dengan

budaya patriarki yang tinggi, termasuk Indonesia.

Program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku keterlibatan ayah hanya ditemukan di negara-negara maju yang memang sudah sosial budaya yang menuntut ayah untuk lebih terlibat. Salah satunya adalah program SFI (*Supporting Father Involvement*) oleh Pruett et al. (2019) dan sudah terbukti keberhasilan serta efektivitasnya. SFI adalah kegiatan intervensi kelompok yang ditargetkan untuk para ayah, didesain untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas dari keterlibatan ayah dengan anaknya, dan juga untuk memperkuat hubungan antara ayah dengan pasangannya, dalam hal ini adalah ibu (Pruett et al., 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam program SFI ini mengkombinasikan orientasi secara fasilitatif dan juga bersifat terapeutik dengan kurikulum yang menghubungkan edukasi parenting melalui cara refleksi, komunikasi, serta sikap dan keterampilan pengasuhan berdasarkan latar belakang masing-masing partisipan. Namun demikian, program SFI ini masih memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah durasi waktu intervensi yang terlalu lama, yaitu selama 16 minggu dan periode post-test yang dilakukan dalam waktu 6 bulan kemudian. Hal ini membuat partisipan program SFI ini merasa keberatan dengan durasi waktu yang terlalu lama tersebut. Selain itu, laporan yang terlihat sebagai hasil intervensi terhadap anak merupakan laporan yang dibuat oleh orangtua itu sendiri, sehingga belum dapat dipastikan validitas dari dampak keberhasilan SFI pada anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan intervensi terhadap keterlibatan ayah dengan durasi yang lebih singkat namun tetap efektif serta pengukuran hasil yang lebih dapat diandalkan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merancang suatu program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dengan menggunakan pendekatan yang lebih singkat waktunya, dengan pengambilan

data melalui sumber yang bisa meningkatkan validitas dari dampak keberhasilannya pada anak, hingga merancang aktivitas yang menarik dan sesuai dengan kondisi partisipan nantinya untuk memberikan pemahaman dan membentuk perilaku kepada para ayah tentang keterlibatan mereka dalam pengasuhan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Program intervensi ini dinamakan *READY (Reading with Daddy)*. Dalam program intervensi ini, peneliti akan memberikan pembahasan tentang peran dan keterlibatan ayah dalam keluarga khususnya dalam kegiatan pengasuhan anak, karakteristik perkembangan anak usia prasekolah, juga memperkenalkan kegiatan membaca buku bersama antara ayah dan anak sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan ayah maupun mendukung perkembangan anak.

Kegiatan membaca peneliti pilih sebagai aktivitas yang dapat dilakukan ayah untuk lebih terlibat dalam pengasuhan karena beberapa penelitian telah membuktikan manfaat dari kegiatan membaca pada perkembangan anak. Kegiatan membaca buku yang merupakan kegiatan literasi atau aktivitas yang melibatkan pengetahuan bahasa yang dilakukan ayah terhadap anak sejak usia dini diyakini dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak dari berbagai aspek untuk jangka panjang (Varghese & Wachen, 2016).

Wijayanti dan Fauziah (2020), menyebutkan bahwa kegiatan membaca buku adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan ayah untuk meningkatkan pengetahuan serta mendorong perkembangan aspek kognitif maupun literasi pada anak prasekolah. Mindell dan Williamson (2018) juga menemukan bahwa kegiatan membacakan buku pada anak merupakan salah satu kegiatan yang mengandung aspek komunikasi dan dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak yang bisa dilakukan oleh orangtua. Sabjan (2019) menganggap kegiatan membaca sebagai titik awal untuk mencapai keberhasilan akademik, dimana jika anak tidak dapat membaca, maka ada kemungkinan anak

mengalami kesulitan juga dalam hal menulis maupun berbicara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *applied research*, yaitu pengumpulan informasi tentang aspek situasi, problem, dan fenomena untuk mengaplikasikan riset tersebut ke dalam kehidupan nyata sehari-hari, seperti mengembangkan program intervensi dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena tersebut (Kumar, 2019).

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *within-subjects design research* dimana dalam penelitian ini akan dibandingkan skor antara sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* atau intervensi. Penelitian ini mengambil data sebanyak tiga kali, yaitu sebelum dan sesudah pemberian *treatment*, kemudian dua minggu setelah *treatment* diberikan. Berdasarkan jumlah pengambilan data penelitiannya, penelitian ini menggunakan desain penelitian *before & after studies (pre-posttest design)*, untuk melihat dampak dari *treatment* yang diberikan (Kumar, 2019).

Partisipan dalam penelitian ini adalah ayah dengan karakteristik sebagai berikut: (1) seorang ayah (laki-laki); (2) memiliki anak kandung berusia 4-5 tahun; (3) masih terikat status pernikahan dengan ibu dari anaknya; dan (4) anak tidak memiliki kebutuhan khusus. Penelitian dilaksanakan di kota Bengkulu, tepatnya di TK Sint Carolus.

Teknik pengambilan sampel penelitian (*sampling*) yang digunakan adalah *non-random* atau *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel penelitian yang dilakukan tanpa mengetahui jumlah populasi secara lengkap, dan setiap individu tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Di dalam *non-random* atau *non-probability sampling* terdapat beberapa jenis *sampling* berdasarkan cara mendapatkan sampel. Salah satunya adalah *accidental sampling* yang

kemudian digunakan dalam penelitian ini, dimana sampel penelitian dipilih berdasarkan ketersediaan dan keinginan sampel untuk berpartisipasi, serta berdasarkan kemudahan sampel untuk diperoleh (Gravetter & Forzano, 2018).

Penelitian ini menggunakan dua instrument penelitian yang masing-masing digunakan untuk mengukur variabel terikat yang berbeda, yaitu alat ukur untuk mengukur variabel keterlibatan ayah dan alat ukur untuk mengukur kemampuan bahasa anak usia prasekolah. Dalam mengukur variabel keterlibatan ayah, penulis menggunakan Alat Ukur Keterlibatan Ayah yang disusun oleh Dien et al. (2019). Sedangkan untuk mengukur kemampuan bahasa anak, instrument penelitian yang digunakan adalah rubrik penilaian kemampuan bahasa yang penulis susun berdasarkan 6 kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan PAUD (Nugraha et al., 2018). Setiap kompetensi dasar terdiri dari dua indikator dengan empat pilihan penjelasan spesifik terhadap kemampuan bahasa yang dapat ditunjukkan oleh anak. Instrumen ini nantinya akan digunakan oleh guru PAUD dari sekolah yang menjadi sampel untuk mengukur perkembangan bahasa anak.

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam program intervensi READY ini terbagi menjadi tiga tahapan dan disusun berdasarkan tahapan *three-steps model* dari Teori Medan (*Field Theory*) (Lewin, 1951) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu *unfreezing*, *moving*, dan *refreezing* (Burnes, 2004). Dalam program ini, tahap *unfreezing* dan *moving* dilakukan selama dua hari berdasarkan kesepakatan waktu yang dimiliki para peserta. Sedangkan tahap *refreezing* dilakukan selama dua minggu untuk membekukan kembali tingkah laku yang baru pada peserta, yaitu kebiasaan membaca buku sebagai salah satu tingkah laku keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Sebelum memasuki tahap *unfreezing*, peneliti mengawali program READY dengan

kegiatan pengantar terlebih dahulu. Dalam kegiatan pengantar, peneliti menyampaikan ucapan selamat datang, memperkenalkan diri, menyebutkan jadwal dan durasi kegiatan, serta menyampaikan aturan yang berlaku selama kegiatan berlangsung dengan harapan agar program intervensi dapat berjalan dengan optimal dan kondusif.

Tahap *unfreezing* dilakukan dalam sesi pertama pada hari pertama program intervensi dengan tujuan untuk mencairkan pemahaman, keyakinan, dan kebiasaan tingkah laku yang sebelumnya sudah dimiliki peserta terkait keterlibatannya dalam pengasuhan anak, sehingga pembentukan pemahaman dan tingkah laku baru lebih mudah diberikan pada peserta. Pada sesi ini, peserta lebih banyak diajak untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pengasuhan anak yang sebelumnya telah dijalankan bersama dengan pasangannya (ibu dari anak) sehari-hari. Sesi pertama ini membahas tentang peran ayah dalam keluarga, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, perbedaan pengasuhan antara ibu dan ayah, dan dampak positif maupun negatif dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Bagian selanjutnya yang dilakukan adalah persiapan memasuki tahap *moving* yaitu pemberian informasi atau pengetahuan tentang hal-hal yang perlu diketahui peserta sebagai ayah untuk terlibat dalam pengasuhan. Salah satu hal penting yang perlu dipahami oleh partisipan adalah aspek perkembangan anak usia prasekolah, tepatnya usia 4-5 tahun. Dalam sesi ini, partisipan diberikan penjelasan tentang berbagai aspek perkembangan yang dialami oleh anak di usia 4-5 tahun, terutama aspek bahasa yang menjadi hal penting untuk diperhatikan di usia prasekolah, dan seberapa besar pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak.

Tahap *moving* dilakukan pada sesi ketiga di hari kedua program ini dilaksanakan. Dalam sesi ini, penulis mengarahkan perubahan tingkah laku peserta untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak melalui kebiasaan untuk

melakukan kegiatan membaca buku bersama dengan anaknya. Beberapa hal yang dibahas dalam sesi ini adalah seperti cara memilih buku yang tepat, menyediakan ruang yang nyaman, memilih waktu yang terbaik, dan membacakan buku dengan cara yang tepat bagi anak. Peserta lebih banyak melakukan kegiatan kelompok seperti diskusi dan presentasi dalam sesi ini dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam sekaligus melatih perilaku baru pada peserta. Pada akhir sesi, partisipan diminta untuk merencanakan jadwal kegiatan membaca buku bersama anaknya di rumah juga rencana untuk membeli buku bersama anak menggunakan *reward voucher* toko buku yang diberikan.

Setelah menyusun rencana pelaksanaan kegiatan membaca bersama anak, dalam akhir sesi pelatihan, partisipan diminta untuk melakukan *follow up* dengan mengirimkan foto dan/atau video saat melakukan kegiatan membaca buku bersama selama waktu dua minggu. Foto dan/atau video dikirim oleh setiap peserta melalui grup *whatsapp*. Setiap partisipan yang mengirim hasil dokumentasi mendapatkan penguatan melalui kalimat pujian dari peneliti untuk memotivasi bagi setiap partisipan agar tingkah laku membaca buku bersama dapat menjadi suatu kebiasaan yang menetap. Tahap ini merupakan tahap *refreezing* dalam program intervensi penelitian yaitu pembekuan tingkah laku yang baru terbentuk pada partisipan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dan pelatihan READY ini dilakukan pada untuk melihat apakah kegiatan pelatihan READY benar-benar memberikan pengaruh untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga kemampuan bahasa anak. Oleh karena itu, pengukuran yang dilakukan terhadap data penelitian akan dilihat perbedaannya sebelum dan sesudah penelitian. Untuk melihat efektivitas program pelatihan READY dalam meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, penulis terlebih dahulu melakukan analisis

terhadap perubahan skor keterlibatan ayah pada tiga waktu pengambilan data yang berbeda, yaitu saat *pre-test*, *post-test 1*, dan *post-test 2*. Untuk mengetahui perbandingan rata-rata skor keterlibatan ayah partisipan secara keseluruhan, penulis melakukan analisis deskriptif pada skor keterlibatan ayah yang diperoleh pada *pre-test*, *post-test 1*, dan *post-test 2*. Berikut adalah hasil uji deksriptif data penelitian:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Waktu Uji	Min.	Max.	Mean	SD
<i>Pre-test</i>	3,73	5,38	4,71	0,72
<i>Post-test 1</i>	4,57	5,57	5,21	0,39
<i>Post-test 2</i>	4,89	5,59	5,36	0,25

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterlibatan ayah mengalami peningkatan antara sebelum program intervensi (*pre-test*) dari 4,71 menjadi 5,21 setelah program intervensi selesai diberikan (*post-test 1*). Nilai rata-rata keterlibatan ayah juga kembali mengalami peningkatan saat dua minggu setelah program intervensi diberikan (*post-test 2*) menjadi 5,36.

Untuk melihat signifikansi perubahan skor yang terjadi pada skor keterlibatan ayah tersebut, dilakukan uji statistik dengan menggunakan metode non-parametrik *Kruskal-Wallis* untuk melihat seberapa besar nilai signifikansi pada perubahan skor keterlibatan ayah antara *pre-test*, *post-test 1*, dan *post-test 2*. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 2. Hasil Analisis Kruskal-Wallis

Waktu Uji	Mean Rank	Kruskal-Wallis	Sig.
<i>Pre-test</i>	5,75		
<i>Post-test 1</i>	10,42		
<i>Post-test 2</i>	12,33	4,842	0,089

Berdasarkan hasil uji statistik *Kruskal-Wallis* pada tabel 2 dapat dilihat bahwa peringkat rata-rata skor keterlibatan ayah mengalami peningkatan dari 5,75 saat *pre-test* menjadi 10,42 saat *post-test 1* dan juga

mengalami sedikit peningkatan saat *post-test 2* menjadi 12,33. Akan tetapi, nilai signifikansi yang dihasilkan masih lebih besar dari 0,05 yaitu $p\text{-value} = 0,089$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perubahan signifikan pada skor keterlibatan ayah dari tiga waktu pengambilan tes yang berbeda.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa program intervensi keterlibatan ayah dalam penelitian ini yaitu program READY berhasil untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia prasekolah, namun peningkatan yang terjadi masih belum signifikan. Keberhasilan program intervensi yang diberikan dalam bentuk pelatihan ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah penggunaan *three-steps model* berdasarkan Teori Medan (*Field Theory*) (Lewin, 1951) yang digunakan dalam menyusun program pelatihan READY merupakan model yang tepat dalam merubah pola pikir partisipan, dalam hal ini ayah, tentang pengasuhan anak yang sebelumnya lebih condong kepada ibu (Riski, 2018; Septiani & Nasution, 2018) menjadi lebih berimbang. Masing-masing dari tiga tahapan dalam teori tersebut berperan penting dalam proses mencapai keberhasilan tujuan program intervensi READY dalam membentuk perilaku keterlibatan ayah yang ideal melalui kegiatan membaca buku bersama. Pada tahap *unfreezing*, keberhasilan dapat dilihat peningkatan pemahaman partisipan mengenai peran ayah dalam pengasuhan yang tergambar dalam jawaban lembar kerja partisipan pada awal dan akhir sesi.

Kemudian, pada proses perubahan atau *moving*, pembentukan perilaku melalui kegiatan membaca buku dilakukan secara bertahap, sebagaimana yang disampaikan oleh Burnes (2004) bahwa proses perubahan perlu berjalan secara bertahap hingga tercipta kondisi baru melalui berbagai cara seperti pengkonsepan masalah, mencari informasi, mengembangkan solusi alternatif, dan memilih

tindakan untuk menghasilkan perilaku baru yang ideal. Dalam pelatihan READY, langkah awal memasuki tahap *moving* adalah peserta diminta untuk melakukan pengkonsepan masalah melalui kegiatan diskusi kelompok dan refleksi terhadap pertanyaan yang diberikan, kemudian peneliti melengkapi informasi yang telah dimiliki oleh partisipan melalui kegiatan penyampaian materi pembahasan.

Setelah itu, proses perubahan dilakukan lebih dalam oleh peneliti dengan memberikan solusi alternatif bagi partisipan tentang kegiatan membaca bersama yang dapat dilakukan bersama anak di rumah. Pemberian solusi ini kemudian ditutup dengan kegiatan merancang jadwal membacakan buku pada anak setelah pelatihan diberikan sebagai tindakan yang akan dilakukan oleh partisipan sebagai pembentukan perilaku baru yang ideal, yaitu keterlibatan partisipan sebagai ayah dalam pengasuhan anak.

Faktor lain yang juga mendukung keberhasilan tujuan program intervensi READY adalah pemilihan kegiatan membaca bersama sebagai sarana bagi partisipan ayah untuk lebih terlibat dalam pengasuhan sekaligus mendorong perkembangan bahasa anaknya. Kegiatan membaca bersama anak merupakan kegiatan yang sederhana namun kaya makna dan manfaatnya bagi perkembangan anak, terutama ketika hal tersebut dilakukan oleh ayah. Cano et al. (2019) membuktikan bahwa keterampilan bahasa yang dimiliki Ayah lebih prediktif dalam meningkatkan jumlah kosakata anak dibandingkan keterampilan bahasa yang dimiliki oleh Ibu, bahkan mendukung anak untuk lebih mampu berbicara dengan orang lain dan di area umum. Selain itu, Varghese & Wachen (2016) juga menemukan bahwa kegiatan literasi seperti membaca buku yang dilakukan Ayah merupakan salah satu sarana penting bagi ayah untuk melibatkan dirinya dalam pengasuhan.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam program READY dan penelitian ini yang dapat menjadi penyebab tidak signifikannya perubahan skor pada

keterlibatan ayah. Pertama adalah jumlah ayah di sekolah sampel yang bersedia untuk menjadi partisipan dalam program dan penelitian ini masih sangat sedikit. Hal ini menjadi salah satu bukti kurangnya ketertarikan ayah untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan anak. Hal ini dapat ditingkatkan melalui kerja sama dengan pihak sekolah untuk mempromosikan terlebih dahulu tentang pentingnya peran ayah dalam pertemuan orang tua murid dimana ayah biasanya hadir, misalnya saat pembagian laporan pembelajaran atau kegiatan hari ayah. Dengan demikian, ayah akan dapat lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sejenis.

Selain itu, dalam program pelatihan ayah seperti ini, penting juga melibatkan ibu, baik secara langsung selama kegiatan ataupun secara tidak langsung di luar kegiatan. Hal ini dikarenakan hubungan antara ayah dan ibu juga penting untuk diperhatikan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Diniz et al., 2021). Faktor tersebut dapat berpengaruh bagi keputusan ayah untuk melibatkan diri dalam pengasuhan anaknya di rumah, misalnya melalui komunikasi yang terbuka, teratur, dan positif antara ayah dan ibu sebagai sepasang orang tua bagi anak. Sebab, pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ibu maupun ayah agar perkembangan anak dapat menjadi lebih optimal (Bussa et al., 2018).

Di samping itu, durasi pelatihan dan penelitian yang terlalu singkat juga bisa menjadi penyebab perubahan yang terjadi pada keterlibatan ayah menjadi kurang signifikan. Terutama waktu pelaksanaan *follow up* berupa *post-test 2*, perlu diberikan jeda waktu yang lebih lama. Hal ini dikarenakan perilaku baru individu biasanya baru akan menjadi kebiasaan atau lebih stabil dalam waktu sekiranya dua bulan (Lally et al., 2010).

KESIMPULAN

Program intervensi keterlibatan ayah dalam penelitian ini yaitu pelatihan READY

dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia prasekolah, namun peningkatan yang terjadi masih belum signifikan akibat beberapa faktor. Penyebab kenaikan skor keterlibatan ayah yang tidak signifikan disebabkan karena beberapa hal seperti: a. jumlah sampel penelitian yang sedikit; b. kurangnya keterlibatan ibu yang dapat dijadikan sebagai pendukung ayah untuk lebih terlibat dalam pengasuhan; dan c. durasi yang kurang panjang dalam pelaksanaan pelatihan maupun pengambilan data ketiga (post-test 2).

DAFTAR PUSTAKA

- Asy, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44.
- Bronfenbrenner, U. (2004). Environments in developmental perspective: Theoretical and operational models. In *Measuring environment across the life span: Emerging methods and concepts*. <https://doi.org/10.1037/10317-001>
- Asy, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44.
- Bronfenbrenner, U. (2004). Environments in developmental perspective: Theoretical and operational models. In *Measuring environment across the life span: Emerging methods and concepts*. <https://doi.org/10.1037/10317-001>
- Burnes, B. (2004). Kurt Lewin and the planned approach to change: A re-appraisal. *Journal of Management Studies*, 41(6), 977–1002. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2004.00463.x>
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126–135. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jpu/inde>
- x
- Cabrera, N. J. (2020). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment and Human Development*, 22(1), 134–138. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589070>
- Cano, T., Perales, F., & Baxter, J. (2019). A Matter of Time: Father Involvement and Child Cognitive Outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 164–184. <https://doi.org/10.1111/jomf.12532>
- Choi, J. K., Kim, M., & Kunz, G. M. (2018). Longitudinal relationships between unmarried fathers' involvement and their children's behavior problems: Using latent growth modeling. *Children and Youth Services Review*, 91(June), 424–430. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.06.035>
- Dien, A. N. N. C., Royanto, L. R. M., & Djuwita, E. (2019). Fathering Training to Increase Father Involvement in Parenting Children 3-5 Years Old. *Jurnal Wacana*, 11 No 1, 150–162.
- Diniz, E., Brandão, T., Monteiro, L., & Veríssimo, M. (2021). Father Involvement During Early Childhood: A Systematic Review of the Literature. *Journal of Family Theory and Review*, 13(1), 77–99. <https://doi.org/10.1111/jftr.12410>
- Djawa, K. R., & Ambarini, T. K. (2019). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 8, 64–75.
- Gravetter, F., & Forzano, L.-A. B. (2018). Research methods for the behavioral sciences, sixth edition. In *Research for Social Workers*.
- Hedo, D. J. P. K. (2020). *Father Involvement di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Kalil, A., Ziolo-Guest, K. M., & Coley, R. L. (2005). Perceptions of father involvement patterns in teenage-mother families: Predictors and links to mothers' psychological adjustment. In *Family*

- Relations* (Vol. 54, Issue 2). <https://doi.org/10.1111/j.0197-6664.2005.00016.x>
- Koentjoro, A. (2007). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Citra Media.
- Kumar Ranjit. (2019). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners - Ranjit Kumar* - Google Books. In SAGE.
- Lally, P., Van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6). <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Lamb, M. E. (2010). How Do Fathers Influence Children's Development? Let Me Count the Ways. *The Role of Father in Child Development, 1997*.
- Lewin, K. (1951). Field theory in social science: selected theoretical papers (Edited by Dorwin Cartwright). In *Harpers*.
- Mindell, J. A., & Williamson, A. A. (2018). Benefits of a bedtime routine in young children: Sleep, development, and beyond. *Sleep Medicine Reviews*, 40, 93–108. <https://doi.org/10.1016/j.smrv.2017.10.007>
- Nugraha, A., Nurmiati, Wahyuningsih, S., & Wujati. (2018). *Penyusunan Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan* (Issue Issue.021).
- Pruett, M. K., Cowan, P. A., Cowan, C. P., Gillette, P., & Pruet, K. D. (2019). Supporting Father Involvement: An Intervention With Community and Child Welfare- Referred Couples. *Family Relations*, 68(1), 51–67. <https://doi.org/10.1111/fare.12352>
- Riski, P. (2018). Women's Role in Father Involvement in Indonesia: Lesson Learned From a Digital Ethnography Study on Ayah Asi (Breastfeeding-Supporting Fathers). *Proceeding Panel Women, Democratisation and Family Changing (FAMILY)*, October, 259–275. https://www.researchgate.net/profile/Pri-silia_Riski/publication/328305459_Women's_Role_in_Father_Involvement_in_Indonesia_Lesson_Learned_from_a_Digital_Ethnography_Study_on_Ayah_ASI_Breastfeeding-Supporting_Fathers/links/5bc58373a6fdc03c788d56a/Womens-Ro
- Sabjan, A. J. (2019). Parental Reading Beliefs and Children's Reading Performance. *IJUM Journal of Educational Studies*, 6(2), 3–16. <https://doi.org/10.31436/ijes.v6i2.191>
- Schober, P. S. (2012). Paternal Child Care and Relationship Quality: A Longitudinal Analysis of Reciprocal Associations. *Journal of Marriage and Family*, 74(2), 281–296. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2011.00955.x>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Varghese, C., & Wachen, J. (2016). The Determinants of Father Involvement and Connections to Children's Literacy and Language Outcomes: Review of the Literature. *Marriage and Family Review*, 52(4), 331–359. <https://doi.org/10.1080/01494929.2015.1099587>
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>